

RITUAL BESANGI: PERSPEKTIF MASYARAKAT SASAK DAN PANDANGAN ISLAM

Baiq Peberwanti¹, Ferdy Firmansyah² Ki Agus Fazrul Khalil³, Indah Permatasari⁴
Lilik Suryani⁵, Habibatin Junnah⁶, Nanda Intriанти Utami⁷, Roy Saputra⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

¹baiqpeberwanti282@gmail.com, ²ferdyfirman9@gmail.com,

³kfazrulkhalil@gmail.com, ⁴Indahprmatasari599@gmail.com,

⁵liliksury4n11@gmail.com, ⁶habibatinjunnah6@gmail.com,

⁷nanda9138@gmail.com, ⁸rsputra3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan terhadap praktik budaya Ritual Besangi dari sudut pandang masyarakat Sasak dan Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang mengaku monoteisme absolut, namun mereka juga menganut keyakinan tertentu tentang ziarah kubur atau Ziarah dan Pohon Harapon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data dari masyarakat yang ditentukan melalui simple random sampling. Teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik budaya besangi hanya dilakukan oleh individu dengan maksud atau kebutuhan tertentu saja karena budaya ini masih melekat pada sebagian kecil masyarakat sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam keyakinan atau tauhid terhadap Allah SWT. Perspektif masyarakat terhadap praktik budaya besangi beragam, sebagian besar responden memandang negatif atau mengkategorikannya sebagai kegiatan yang menyimpang dari ajaran Islam, sedangkan sebagian kecil menilai sebagai praktik positif karena sudah menjadi tradisi yang sudah berlangsung sejak lama. Dalam perspektif Islam, penggunaan perantara seperti pohon atau kuburan orang suci dianggap bertentangan dengan akidah karena dianggap sebagai bentuk kesyirikan. Hal ini dapat menyebabkan mereka dianggap melakukan perbuatan syirik. Implikasi penelitian ini dapat dijadikan inisiasi untuk meningkatkan kesadaran pendidikan agama dan pendekatan budaya dalam dakwah untuk mengamalkan ajaran Islam yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.

Kata Kunci: Ritual *Besangi*, Pandangan Islam, Pandangan Masyarakat, Ziarah Kubur, Tauhid.

A. Pendahuluan

Masyarakat memiliki kebudayaan mereka tersendiri yang telah tertanam sejak masa nenek moyang dan menjadi tradisi untuk terus dilanjutkan oleh

generasi berikutnya. Nilai-nilai kepercayaan, adat istiadat, serta sosial budaya termasuk dalam budaya yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat, tak terkecuali di Indonesia. Salah satu tradisi yang

masih dilanjutkan oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini adalah tradisi ziarah makam. Ziarah makam melibatkan kunjungan yang dilakukan sesuai kebutuhan untuk berdoa dan memohon Rahmat Tuhan bagi individu yang dimakamkan di sana, serta sebagai pengingat dan peringatan bagi yang masih hidup agar menyadari akan kematian dan takdir di masa depan di akhirat. (Wawansyah, Sismanda, & Mu'aini, 2014). Menurut Syadan (2013), di Indonesia, Ziarah makam menjadi bagian tak terpisahkan dari kedatangan agama Islam ke Indonesia. Agama Islam sebagai agama yang diyakini sebagai kepercayaan monoteisme yang menyembah kepada tuhan yang tunggal (Nurhansiah et al. 2021). Termasuk masyarakat Sasak di Lombok yang masih melaksanakan kegiatan ziarah makam, terutama masyarakat yang masih kental tradisinya.

Masyarakat Sasak memiliki hubungan yang erat dengan makam keramat. Pada setiap makam terdapat suatu mitos yang berkembang dimasyarakat. Salah

satu makam keramat fenomenal bagi masyarakat Sasak yakni makam Maulana Syeh Gauz Abdurrazak yang terdapat di area makam *Loang Baloq yang* merupakan salah satu makam yang sering dikunjungi yang terletak di Mataram. Saat mengunjungi makam, masyarakat juga melakukan beberapa ritual, salah satunya adalah ritual besangi (Wawansyah, Sismanda, & Mu'aini, 2014) yang dilakukan peziarah dengan cara mengikat (besangi) pada pohon "harapan" beringin yang berada di area makam (Nuruddin, 2023). Para peziarah yang memiliki keperluan khusus akan mengaitkan berbagai hal seperti tali, kain, plastik, atau akar pohon pada pohon tersebut sambil memikirkan keinginan mereka dalam hati, dan bersumpah niat untuk kembali dan melepas ikatan tersebut jika keinginan mereka terwujud (Kumbara, dkk., 2012). Menurut Wawansyah dan Sasmanda (2018), Ritual ini memiliki makna yang dalam bagi masyarakat lokal karena pengikatan tersebut menjadi simbol ziarah ke makam dan ungkapan permohonan,

dengan harapan agar doa mereka dikabulkan.

Aktivitas ini dipengaruhi oleh fakta bahwa masyarakat Lombok masih banyak memegang tradisi animisme dan dinamisme, sehingga rentan terhadap pengaruh mitos-mitos yang tersebar dan berkembang (Izwan & Ariadi, 2022). Dari sudut pandang teologi tradisional, model kepercayaan semacam itu dapat dianggap cenderung menuju arah praktik syirik. (Aziz, 2004). Walaupun begitu, hingga saat ini ritual besangi ini masih tetap ramai dilakukan. Oleh karena itu, ritual ini perlu dilakukan dengan memperhatikan pandangan agama Islam agar tidak mengandung unsur syirik atau kemusyrikan. Menurut Fauzan dan Fujiama (2022), ritual besangi di Pohon "Harapan" Loang Baloq memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan dari perspektif agama Islam, seperti adanya kepercayaan kepada kekuatan gaib selain Allah SWT, pelibatan dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan potensi untuk

menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat awam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa di satu sisi, masyarakat menyatakan ketauhidannya secara mutlak akan tetapi mereka juga menyimpan kepercayaan tertentu terhadap ziarah makam serta Pohon Harapan. Hal ini dapat membahayakan akidah mereka dan menjerumuskan mereka ke dalam kesyirikan. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk mengangkat penelitian ini untuk dilaksanakan dalam rangka mengetahui perspektif masyarakat terhadap praktik budaya besangi berdasarkan pandangan Islam terhadap praktik tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif adapun sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan (masyarakat) yang ditentukan melalui *simple random sampling* yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan perspektif dan pelaksanaan ritual besangi di Pohon "Harapan" Loang Baloq beserta pendapatnya dari sisi Agama Islam. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data

observasi langsung dari tindakan dan kegiatan masyarakat di lokasi, serta data dokumentasi berupa foto-foto kegiatan di Lokasi Ritual *Besangi*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ziarah makam merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lombok, terutama untuk tujuan berdoa dan berzikir kepada Allah. Tradisi ini terus dilakukan di makam Loang Balog, khususnya ketika masyarakat memiliki hajat tertentu atau menjelang keberangkatan haji. Dalam kegiatan ini, masyarakat berdoa dan berzikir memohon keberkahan dari Allah, seraya mengharapkan perantaraan para alim ulama yang dimakamkan di sana. Ziarah makam dalam Islam dianjurkan jika dilakukan dengan niat yang benar, yaitu berdoa hanya kepada Allah, bukan kepada penghuni makam. Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan Juma'ah dan keluarganya bukanlah suatu yang bertentangan dengan aqidah. Namun, hal tersebut bisa menjadi suatu yang bertentangan dengan aqidah apabila niat berziarah adalah mendapat suatu

perlindungan dari pemilik makam. Menjadi suatu yang bertentangan dengan aqidah apabila niat mereka berziarah adalah mendapat suatu perlindungan dari pemilik makam. Hal ini tidak sesuai dengan aqidah islam, karena berdoa meminta perlindungan kepada selain Allah hukumnya Syirik.

Allah berfirman pada (Q.S anNaml ayat 62): "*Apakah selain Allah lebih layak untuk disembah ataukah (Allah) yang mampu mengabulkan (permohonan) orang yang sangat membutuhkan ketika berdoa kepadaNya dan menghilangkan keburukan (musibah), serta menjadikan kalian pengganti (bagi generasi sebelumnya) di muka bumi. Apakah ada sesembahan (yang haq) selain Allah?! Sangat sedikit yang mau mengingat (dan mengambil pelajaran)*". (Q.S anNaml ayat 62)

Praktik ziarah makam ini diterima dan dianggap sah selama tidak menyimpang dari ajaran Islam. Masyarakat Lombok sangat menekankan pentingnya menjaga niat yang murni dalam berdoa

kepada Allah, bukan kepada pemilik makam. Salah satu ritual yang dilakukan adalah Besangi, yaitu praktik mengikat akar pohon di makam Loang Balog dengan harapan agar hajat tertentu terkabul. Masyarakat meyakini bahwa ikatan pada akar pohon tidak boleh dibuka sebelum hajat tersebut terkabul. Tradisi yang dilakukan secara turun temurun dengan harapan agar mendapatkan berkat dari Allah SWT. Masyarakat yang melakukan besangi hanya orang-orang yang memiliki hajat tertentu saja tidak semua orang dapat melakukannya.

Masyarakat menyatakan bahwa akan terus melanjutkan tradisi selama itu baik dan tidak menyimpang. Dengan tujuan agar mendapatkan berkah dari pada alim ulama. Beliau menerangkan bahwa sejarah tradisi ini diawali pada saat itu Ketika ada yang menyebarkan Islam di Lombok, Ketika masih hidup banyak yang datang kepada tuan guru tersebut, sehingga Ketika wafatpun banyak didatangi oleh Masyarakat untuk memohon dan melakukan besangi.

Meskipun demikian, tidak ada dasar dalam ajaran Islam yang mendukung praktik ini. Namun, masyarakat percaya bahwa mengikat akar pohon dapat membantu terkabulnya hajat. Kepercayaan terkait budaya besangi sudah menjadi suatu bagian dari makam Loang baloq. Kepercayaan ini dapat menjadi suatu kekeliruan akidah karena mempercayai adanya keterkaitan antara pohon, makam, dan terkabulnya hajat. Kepercayaan ini dapat menjadi suatu kekeliruan akidah karena mempercayai adanya keterkaitan antara pohon, makam, dan terkabulnya hajat tidak ada dalil dalam Al Qur'an maupun Hadits yang mencontohkan atau membenarkan perilaku tersebut.

- Sihir (HR. Nasa'i):

مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ

“Barang siapa yang membuat suatu simpul, lalu dia meniupinya, maka dia telah menyihir. Barangsiapa yang menyihir ia telah berbuat syirik”.

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa besangi merupakan kegiatan yang dapat

masuk dalam kategori syirik. Hal ini karena pada budaya besangi, orang akan mengikat/membuat simpul kemudian ia mensakralkan simpul tersebut. Selain itu terdapat sikap hati-hati dan keraguan terhadap praktik Besangi di kalangan masyarakat, mengingat potensi penyimpangan dari ajaran Islam. Beberapa narasumber menunjukkan keterbatasan pengetahuan tentang praktik Besangi, yang menggarisbawahi pentingnya edukasi dan pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam untuk mencegah penyimpangan dalam praktik keagamaan. Mayoritas masyarakat menganggap praktik Besangi sebagai bentuk syirik, karena melibatkan kepercayaan pada kekuatan selain Allah. Doa dan permohonan seharusnya hanya ditujukan kepada Allah, bukan kepada pohon atau makam. Kendati Besangi sebagai bagian dari tradisi lokal, penting untuk membedakan antara budaya dan agama. Edukasi dan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam sangat penting dalam hal ini untuk menjaga kemurnian ibadah dan menghindari penyimpangan yang dapat merusak akidah umat Islam.

E. Kesimpulan

Praktik ziarah makam menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat sekitar. Praktik ini telah menjadi bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas ziarah makam melibatkan doa, zikir, dan membaca Al-Qur'an yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu, terutama saat anggota keluarga akan berangkat haji. Sedangkan, praktik budaya besangi hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki itikad/hajat tertentu saja karena budaya ini masih menjadi sesuatu yang melekat pada sebagian kecil masyarakat yang mana hal tersebut memberikan kekeliruan dalam keyakinan atau tauhid kepada Allah SWT. Untuk selalu hanya memohon kepada-Nya seperti firman-Nya dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 5. Perspektif yang terlihat dari masyarakat terhadap praktik budaya Besangi ini beragam, mayoritas dari narasumber memberikan pandangan yang kurang baik atau mengkategorikannya sebagai suatu kegiatan yang keluar dari ajaran

Agama Islam. Akan tetapi, sebagian kecilnya memandang hal tersebut sebagai hal baik untuk dilakukan karena memanag ajaran dari sejak lama. Pandangan dan pemikiran tersebut berpotensi timbul karena pemahaman masyarakat awam tentang Islam dan meninggikan budaya tersebut menjadi suatu taqlid.

Dari perspektif Islam, doa dan permohonan harus dan hanya ditujukan langsung kepada Allah. Penggunaan perantara seperti pohon atau makam orang suci dianggap bertentangan dengan akidah, karena hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk syirik. Kesyriran merupakan sesuatu yang keluar dari ruang lingkup akidah Ilahiyat, yang mana memiliki mudharat yang tidak terkira pada seorang hamba karena hal tersebut secara langsung berhubungan dengan Sang Pencipta. Salah satunya ritual besangi yang dilakukan dengan cara pengikatan tali, kain, atau plastik pada pohon "Harapan" yang berada di area makam, dengan harapan agar doa atau hajat mereka terkabul.

Hal tersebut dapat membawa mereka sebagai pelaku syirik, karena menggunakan perantara selain Allah untuk mengabulkan doa. Selain itu, hal tersebut dapat mengikis perkara iman kepada *uluhiyah* Allah SWT dan tauhid dalam diri menjadi goyah serta meruntuhkan rukun iman yang pertama; Iman kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, H. M., Ahmad, L. I., & Rusmin, M. (2018). *Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: Semesta Aksara.
- Anhar. (2019). Tauhid Uluhiyah. *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 82-91.
- Aziz, A. A. (2004). Keckeramatan Makam (Studi Kepercayaan terhadap Keckeramatan Makam-Makam Kuno di Lombok). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 1(1), 59-77.
- Damanik, A. (2019). Tashawwur Islam sebagai Asas Perdamaian. *Studia Sosia Religia*, 2(1), 54-69.
- Fauzan, A., Aziz, L. A., & Fujiama, E. S. (2022). ZIARAH MAKAM" DI LOMBOK: PERSINGGUNGAN ANTARA AKTIVITAS DOA DAN WISATA (Studi Kasus di Makam TGH. Mutawalli, Lombok Timur). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).

- Izwan, T., & Ariadi. (2022). Praktik Keyakinan Dan Persepsi Tokoh Agama Terhadap Mitos Dewi Anjani Pada Masyarakat Sembalun Lombok Timur. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.
- Khairiyah, Y. (2022). *Pendidikan Tauhid Dalam Kitab 'Aqidatul Awam dan Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Kumbara, A. A., Mudana, I. G., Windia, I. W., Sumarheni, I. G., Sancaya, I. D., Yudha, I. P., & Budiana, I. M. (2012). *Roah Adat Ruwatan Cara Sasak di Loang Baloq Kota Mataram*. Badung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung.
- Lathif, A. A. (2017). *Muqarrar at-Tauhid Kitab Ta'limi Lil Mubtadi'in; Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan* (16 ed.). (A. H. Arifin, Trans.) Jakarta: Darul Haq.
- Nuruddin, N. (2023). Ziarah Makam dan Ritual Besangi: Makam Maulana Syeh Gauz Abdurrozak di Loang Baloq Lombok. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 5(1), 170-198.
- Qardawi, Y. (1977). *Al Khasais Al-'Ammah lil Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Rahman, U., & Rahma, N. (2021). Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah Dalam Ibadah Salat pada Remaja. *Sipakalebbi*, 5(1).
- Rahmawati, B. U. (2018). Makna Mitos Dalam Arus Perubahan Pada Masyarakat Muslim Suku Sasak Di Kabupaten Lombok Barat (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Samsirin. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi. *Educan Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 47-56.
- Senin, N., Misra, M. K. A., & Ismail, N. (2021). Monoteisme dalam Wacana Agama: Analisis Menurut Perspektif Islam: Monotheism in Religious Discourse: Analysis in Islamic Perspective. *Jurnal Pengajian Islam*, 14(1), 102-117.
- Wawansyah, Sasmanda, S., & Mu'aini. (2014). Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq). *Paedagoria*, 9(1), 25-37.
- Wawansyah, W., & Sasmanda, S. (2018). Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq). *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 5 (1), 25-37.